

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma adalah penyakit inflamasi saluran napas yang dapat menyerang semua kelompok umur. Asma ditandai dengan serangan sesak napas berulang dan suara napas mengi, serangan bisa bervariasi setiap individunya dalam tingkat keparahan dan frekuensi (Katerine et al., 2014). Asma bronkial termasuk penyakit asma yang paling umum terjadi. Penyakit ini menyebabkan saluran napas membengkak dan menyempit sehingga menghasilkan lendir berlebih yang dapat menyumbat saluran napas. Dasar penyakit ini adalah hiperaktivitas bronkus dan obstruksi jalan napas (Depkes, 2013) ditandai dengan mengi, batuk dan rasa sesak di dada yang berulang dan timbul pada malam atau menjelang pagi akibat penyumbatan saluran pernapasan. Penyakit ini diderita oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dari derajat yang ringan hingga berat serta pada beberapa kasus dapat menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2015).

Penyakit asma mempengaruhi sekitar 300 juta orang di seluruh dunia dan sekitar 7,5% orang dewasa di Amerika Serikat. Penyakit asma juga mempengaruhi sekitar 1% sampai 18% dari populasi seluruh dunia. Setiap tahun, jumlah kematian akibat asma sekitar 180.000 dengan variasi yang luas antar usia, kelompok ekonomi, benua dan wilayah (Global Initiative for Asthma [GINA], 2018). Menurut data studi Survei Kesehatann

Rumah Tangga (SKRT) yang dilakukan di berbagai provinsi di Indonesia, menyatakan bahwa asma termasuk dalam 10 besar penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia. Di Indonesia prevalensi kejadian asma pada penduduk semua umur sebesar 2,4%. Penyakit asma banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan dengan prevalensi sebesar 2,5%, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki sebesar 2,3%. Penyakit ini paling banyak terjadi pada kelompok usia 75 tahun ke atas dengan prevalensi sebesar 5,1%, di daerah perkotaan sebesar 2,6% dan pedesaan sebesar 2,1% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penyakit asma di provinsi Jawa Barat sebesar 2,5%, adapun di kabupaten Ciamis sebesar 2,39% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Jawa Barat, 2018).

Pada penderita asma, terapi farmakologi yang biasanya digunakan adalah obat asma yang terdiri dari bronkodilator, inhalasi kortikosteroid, antikolinergik, kortikosteroid dan mukolitik (Wahyudi, 2017). Selain itu, pemberian posisi yang tepat pada pasien asma yaitu posisi *semi fowler* merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengurangi sesak napas atau masalah ketidakefektifan pola napas. Ada efek penurunan frekuensi napas setelah diberikan posisi *semi fowler*, yaitu sebelum diberikan posisi *semi fowler* rata-rata frekuensi pernapasannya adalah 28x/menit. Setelah diberikan posisi *semi fowler*, rata-rata frekuensi pernapasannya menjadi 20x/menit yang dikategorikan pernapasan normal (Satria & Sahrudi, 2020).

Pemberian posisi *semi fowler* dengan meninggikan kepala pada kemiringan 45° menimbulkan efek gaya gravitasi yang menyebabkan organ-organ yang berada di rongga peritoneum cenderung ke bawah sehingga tekanan intra abdomen terhadap rongga thoraks berkurang. Gaya gravitasi juga memberi dampak terhadap meningkatnya ekspansi paru selama proses inspirasi sehingga jumlah oksigen yang masuk lebih banyak dan dapat meningkatkan kadar oksigen di dalam paru-paru sehingga mengurangi kesukaran bernapas (Saranani, 2016).

Menurut penelitian Handoko (2017) disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian posisi *semi fowler* untuk mengurangi frekuensi pernapasan yaitu dari yang sebelumnya semua responden mengalami pernapasan takipnea ($>20x$ /menit) sebagian besar pernapasannya menjadi normal (12-20x/menit). Menurut penelitian Maria et al., (2019) sebelum diberikan posisi *semi fowler* rata-rata frekuensi pernapasan masuk kategori sesak yaitu dengan frekuensi napas $29x$ /menit, setelah diberikan posisi *semi fowler* rata-rata frekuensi napas menurun menjadi $20x$ /menit.

Beberapa metode pengobatan secara non farmakologis yang paling sederhana dan efektif untuk menangani asma yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Mengatur pasien dalam posisi tidur dengan sudut 45° akan membantu menurunkan konsumsi oksigen dan meningkatkan ekspansi paru-paru maksimal serta mengatasi kerusakan pertukaran gas yang

berhubungan dengan perubahan membran alveolus. Dengan sudut posisi tidur 45° , sesak napas dapat berkurang (Elliott et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang dan data-data di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam suatu karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Posisi *Semi Fowler* untuk Mengurangi Sesak Napas pada Pasien Asma Bronkial di RSUD Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan posisi *semi fowler* untuk mengurangi sesak napas pada pasien asma bronkial di RSUD Ciamis?

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana gambaran penerapan posisi *semi fowler* untuk mengurangi sesak napas pada pasien asma bronkial di RSUD Ciamis

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien asma bronkial
- b. Menggambarkan tahapan tindakan pemberian posisi *semi fowler*
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien asma bronkial terhadap penerapan posisi *semi fowler*

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus ini untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan terkait pemberian tindakan keperawatan mandiri berupa penerapan posisi *semi fowler* untuk mengurangi sesak napas pada pasien asma bronkial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dalam memberikan tindakan keperawatan mandiri yaitu pemberian posisi *semi fowler* dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan asma bronkial.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit pada pasien asma bronkial dan rumah sakit dapat mempertimbangkan upaya penanganan pasien asma dengan masalah sesak napas menggunakan posisi *semi fowler*.

c. Bagi Institusi

Diharapkan hasil studi kasus ini bermanfaat bagi institusi dan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan sehingga menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan mengenai penyakit asma.

d. Bagi Pasien

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat memberikan manfaat dalam mengatasi masalah sesak napas yang dialami dan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana penanganan pada pasien asma bronkial.